

**PERAN GURU DALAM FILM LASKAR PELANGI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

**Wahyu Rahmawati**  
**NIM. 06410004**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Hal : -  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Wahyu Rahmawati  
NIM : 06410004  
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM FILM LASKAR PELANGI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Februari 2010  
Pembimbing

**Suwadi, M.Ag**

NIP. 19701015 199603 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 016 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN GURU DALAM FILM LASKAR PELANGI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU RAHMAWATI

NIM : 06410004

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 3 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Suwadi, M.Ag.

NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji I

Drs. Usman, SS, M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.

NIP. 19650405 199303 1 001

Yogyakarta, **19 MAR 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003

## MOTTO

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

*(An-Nahl : 125)<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 281.

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini Dipersembahkan untuk Almamaterku*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله  
والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد و على اله و اصحابه  
اجمعين, امابعد.

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas kelimpahan rahmat, hidayah, dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya dengan izin-Nya, karya ini dapat terwujud. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Skripsi berjudul Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, disadari telah banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Muqowim, M.Ag dan Drs. Mujahid, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Suwadi, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Drs. Nur Munajat, M.Si selaku penasehat akademik.
5. Orang tuaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi diskusi serta penelitian berikutnya. *Amin*

Yogyakarta, 22 Desember 2009

Peneliti

**Wahyu Rahmawati**  
06410004

## ABSTRAK

WAHYU RAHMAWATI. Peran Guru dalam Film *Laskar Pelangi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan guru terhadap peran-perannya sebagai pendidik. Indikasinya karena guru masih terfokus pada masalah gaji yang sedikit, kedudukan yang rendah dan keterpaksaan menjadi guru. Sehingga perlu dilakukan upaya yang dapat membuka paradigma baru mengenai peran guru. Salah satunya dengan menonton film yang bertema pendidikan dibandingkan hanya melalui penataran atau *training-training*. Terlebih menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah hal yang mudah karena di satu sisi, guru adalah pendidik dan pengajar pada umumnya, tetapi di sisi lain juga harus mengajarkan ilmu agama Islam yang mencakup ranah normatif dan ranah terapan. Berawal dari masalah tersebut, peneliti berasumsi bahwa guru dapat lebih memahami perannya dengan menonton film *Laskar Pelangi* karena dalam film tersebut terdapat peran guru yang patut diteladani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam film *Laskar Pelangi* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan obyek film *Laskar Pelangi*. Pendekatannya adalah hermeneutik yaitu pendekatan dengan menafsirkan makna yang ada dalam film. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan analisis datanya adalah *content analysis* terhadap isi dari film *Laskar Pelangi*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam film *Laskar Pelangi* sebanyak 24 butir. Semua peran tersebut dapat diidentifikasi dan dipilah menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut yaitu (1) peran guru terhadap pengembangan potensi dirinya, (2) peran guru terhadap pengembangan peserta didik, dan (3) peran guru yang memiliki dampak luas kepada masyarakat. Adapun peran guru dalam pengembangan potensi dirinya yaitu: peran sebagai aktor, pribadi, pekerja rutin dan administrator. Peran guru dalam pengembangan peserta didik yaitu peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, supervisor, kulminator, evaluator, motivator, dinamisator, *manager*, *leader*, pengawet, pembawa cerita, pembaharu dan fasilitator. Sedangkan peran guru yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat yaitu: peran sebagai emansipator, pembangkit pandangan, dan pendorong kreativitas.

Keterkaitan antara peran guru dalam film *Laskar Pelangi* dengan PAI dapat dilihat dari peran guru sebagai, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *ustadz*. Peran sebagai *ustadz* adalah peran yang mendasari peran lainnya sehingga memiliki kaitan dengan tujuan (melaksanakan tujuan), peserta didik (sebagai pemberi materi kepada peserta didik), materi (penyampai materi), metode (menggunakan metode sesuai kemampuan peserta didik), evaluasi (melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran), dan lingkungan (menciptakan lingkungan yang islami).



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiv
HALAMAN DAFTAR BAGAN .....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian .....	34
G. Sistematika Pembahasan .....	38
 BAB II : GAMBARAN UMUM FILM LASKAR PELANGI .....	 40
A. Deskripsi Film Laskar Pelangi .....	40
B. Biodata Penulis Novel, Sutradara, dan Produser.....	45
C. Setting Film Laskar Pelangi .....	48
D. Rating dan Segmen Penonton .....	49
E. Kritik Film Laskar Pelangi .....	50
 BAB III : SINOPSIS FILM LASKAR PELANGI.....	 51
A. Inti Film Laskar Pelangi .....	51
B. Pesan-pesan Pendidikan .....	54
C. Makna Film Bagi Guru.....	56
 BAB IV : ANALISIS PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	 59
A. Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi .....	59
B. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam dalam Film Laskar Pelangi .....	91
C. Relevansi Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi dengan Pendidikan Agama Islam.....	105

BAB V : PENUTUP.....	116
A. Simpulan .....	116
B. Saran-saran .....	117
B. Kata Penutup .....	118
DAFTAR PUSTAKA .....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124



## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Peran Guru EMASLIMDEF .....	20
Tabel II	: Fungsi Guru dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam .....	28
Tabel III	: Tokoh-tokoh Pemeran Film Laskar Pelangi .....	41
Tabel IV	: Perbedaan Tokoh dalam Film dengan Novel Laskar Pelangi .....	42
Tabel V	: Perbedaan Adegan dalam Film dengan Novel Laskar Pelangi ...	43
Tabel VI	: Identifikasi Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi.....	90
Tabel VII	: Relevansi antara Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	112



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR BAGAN

Bagan I : Relevansi Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi dengan Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam .....	113
---	-----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data .....	124
Lampiran II	: Transkrip Dialog Film Laskar Pelangi.....	142
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal .....	163
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	164
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi .....	165
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Hidup .....	173



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru adalah sosok yang tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan karena maju tidaknya pendidikan di suatu negara dipengaruhi oleh guru. Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 yang membahas tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".<sup>1</sup> Hal ini menegaskan bahwa guru adalah orang profesional yang dipercaya masyarakat dan negara untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akan tetapi, saat ini banyak di antara para guru yang merasa bahwa profesi guru adalah pekerjaan yang memiliki kedudukan rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan dokter, hakim, pengacara, pengusaha atau pekerjaan lainnya. Masyarakat juga berpandangan sempit bahwa gaji seorang guru masih sedikit sehingga kurang untuk mencapai kesejahteraan hidup.<sup>2</sup>

Profesi guru juga menjadi profesi yang mudah tercemar dalam artian masih banyak orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hal. 2.

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138.

sebenarnya yang bersangkutan tidak mempunyai keahlian sebagai guru. Hal ini menjadikan pekerjaan guru terkesan hanya "asal-asalan" karena siapa saja berpeluang menjadi guru asal mempunyai pengetahuan.<sup>3</sup>

Contohnya adalah Raja Dima yang bekerja sebagai seorang petani, harus menjadi guru di SD Sigoring-goring karena tidak tega melihat anak-anak di kampungnya putus sekolah. Tidak ada lagi guru yang berkeinginan mengajar di desa tersebut karena terpencil dan tidak pernah dialiri listrik. Sehingga sejak tahun 2004, Raja Dima harus mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6 sendirian dengan imbalan mendapat 9 cangkir beras dari setiap orang tua per bulan.<sup>4</sup> Keadaan ini tentu tidak sinkron dengan prestasi Indonesia yang setiap tahunnya selalu meluluskan calon pendidik dari pendidikan formal menjadi Sarjana Pendidikan dan telah memiliki guru-guru profesional dalam setiap bidang pelajaran. Tetapi di sisi lain, masih ada sebagian wilayah Indonesia yang kekurangan guru walaupun hanya guru yang mengajar di sekolah dasar.

Permasalahan-permasalahan tersebut yang biasanya mengakibatkan guru kurang memahami dan menghayati perannya dengan sungguh-sungguh. Padahal ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut agama, pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan luhur dan mulia. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 2.

<sup>4</sup> Blog Resmi Film Laskar Pelangi, "Laskar Pelangi The Movie On Kick Andy", <http://laskarpelangithemovie.blogspot.com/2008/09/laskar-pelangi-movie-on-kick-andy.html> dalam *Google.com.*, 18 November 2009.

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, hal.138.

Fenomena kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya perlu mendapat perhatian dalam sistem pendidikan Indonesia pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, karena Pendidikan Agama Islam turut berperan dalam sistem pendidikan nasional. Terlebih guru agama yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang masih dipercaya masyarakat mampu memberikan landasan hidup dan nilai-nilai moral agar anak-anaknya tidak mudah terseret dalam arus globalisasi dengan memberikan pendidikan dari segi normatif dan terapan dari agama Islam.

Dampak dari globalisasi ini juga yang telah mengakibatkan pergeseran dalam peran guru. Jika dari dulu hingga sekarang guru hanya berperan sebagai orang yang mengajari, menggurui, dan sebagai makhluk yang serba bisa, maka sekarang harus bergeser peran menjadi sosok yang lebih memberikan motivasi, inspirasi, fasilitasi serta kawan dialog bagi peserta didiknya. Peran-peran seperti itu harus lebih diperlihatkan terutama pada peserta didik yang mengalami kompleksitas persoalan.<sup>6</sup> Karena persoalan yang dihadapi peserta didik di era globalisasi ini lebih rumit dibandingkan dengan zaman yang dialami para gurunya dahulu.

Guru saat ini dituntut lebih maju, lebih pintar, memahami perkembangan zaman dan sadar terhadap munculnya hal-hal baru. Salah satunya adalah kemajuan dalam perfilman Indonesia yang ditandai dengan banyaknya film yang dihasilkan oleh sineas-sineas Indonesia. Film telah menjadi salah satu tontonan yang digemari oleh berbagai kalangan karena selain mempunyai

---

<sup>6</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal.198.

fungsi hiburan, film juga syarat akan nilai-nilai yang ingin disampaikan seperti nilai pendidikan, budaya, ekonomi dan sebagainya. Guru dapat memanfaatkan keadaan ini, dengan cara menjadikan film sebagai ruang belajar bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Alasannya karena "film adalah media komunikasi massa yang merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan potensi diri...."<sup>7</sup> Sehingga jelas bahwa melalui film, guru dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan membuka cara pandang atau paradigma baru mengenai realitas peran guru di Indonesia. Guru tidak hanya terfokus pada lingkup kehidupan yang terjadi di sekitarnya saja, tetapi juga peka terhadap lingkup kehidupan lain yang memiliki nasib sama dengan profesinya. Hal ini dapat menjadi alternatif lain dari peningkatan kualitas guru selain hanya melalui penataran atau *training-training* yang sering dijalani.

Salah satu film yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan potensi guru terkait dengan permasalahan peran guru dalam pendidikan adalah film *Laskar Pelangi*. Peran guru dalam film tersebut patut dicontoh dan diteladani oleh para guru karena di dalamnya menyimpan pesan bagi seluruh masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan khususnya mengenai peran guru.

Film tersebut menceritakan dua orang guru, yaitu Pak Harfan dan Bu Muslimah (Bu Mus) yang gigih dalam mempertahankan sekolah agar tidak

---

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman," <http://www.djpp.depkumham.go.id/index.php/undang-undang> dalam *Google.com.*, 27 Januari 2010.

ditutup. Walaupun hanya mempunyai sepuluh orang murid, guru tersebut tetap optimis bahwa murid-murid tersebut pantas memperoleh pendidikan dan menggapai cita-cita setinggi-tingginya. Seperti penggalan dialog Pak Harfan dan Bu Muslimah dalam film *Laskar Pelangi* berikut ini:

Pak Harfan : "Yang penting kité, kité ndak boleh putus asa. Tugas kité adalah ngeyakini murid-murid ini bahwa mereké berani punya cita-cita."

Bu Mus : "Kité berdué harus kerja keras lebih keras lagi pak, biar semua orang percaya, bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan. Kité berdué harus kerja lebih keras lagi, lebih keras lagi."<sup>8</sup>

Alasan lain yang mengukuhkan Film *Laskar Pelangi* sebagai film yang bertemakan pendidikan adalah adanya sekitar 1000 guru, mulai dari guru SD, SMP dan SMA, yang menonton secara gratis Film *Laskar Pelangi* dalam pemutaran perdananya di Blitz Megaplex, Bandung. Acara nonton gratis ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk penghargaan bagi para insan pendidik, atas segala jerih payahnya yang telah mendidik murid-muridnya tanpa kenal lelah. Film *Laskar Pelangi* ini juga merupakan sebuah pengingat bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya para guru, bahwa proses pendidikan itu harus tetap berlangsung dalam keadaan apapun dan di manapun.<sup>9</sup>

Melihat latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam film *Laskar Pelangi* khususnya mengenai peran guru karena film ini patut dicontoh dan diteladani oleh guru dalam meningkatkan perannya sebagai pendidik untuk memajukan sistem pendidikan.

---

<sup>8</sup> Dialog diambil dari transkrip film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza.

<sup>9</sup> KOMPAS.com, "1000 Guru Nonton Film *Laskar Pelangi*", <http://m.kompas.com/xl/read/data/2008.09.25.17013235> dalam *Google.com*, 03 Februari 2010.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam film *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana relevansi peran guru dalam film *Laskar Pelangi* dengan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* dan mengetahui relevansi antara peran guru dalam film dengan Pendidikan Agama Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Sesuatu yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, pasti mempunyai kegunaan baik teoritis maupun praktis. Demikian juga dalam penelitian ini yang mempunyai kegunaan, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai langkah awal dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru, menambah khasanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan, dan sebagai bahan renungan untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia khususnya yang terkait dengan peran guru.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan, mampu memberi motivasi dan masukan bagi para guru untuk selalu memajukan dunia pendidikan.

#### D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan peneliti, belum ditemukan bahwa fokus penelitian ini pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti mencoba untuk dapat menelaah dari film *Laskar Pelangi* yang berkaitan dengan peran guru dalam sebuah karya tulis ilmiah. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)", oleh Akhmad Afandi pada tahun 2005. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya film yang beredar di Indonesia hanya bertujuan komersial saja, sehingga terkadang film tersebut banyak memuat nilai-nilai negatif dibandingkan nilai-nilai positif. Padahal tidak semua penonton dalam hal ini adalah peserta didik yang masih dalam tahap belajar belum sepenuhnya mampu memilah antara nilai positif dan negatif dari suatu film. Sehingga perlunya pemberian film yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai positif, salah satunya adalah film *Children of Heaven*.

Penelitian ini lebih fokus dalam menjelaskan tentang isi (muatan) dan metode pendidikan yang terdapat di film *Children of Heaven* dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun muatan nilai yang terdapat dalam film tersebut yaitu isi (muatan) nilai-nilai pendidikan keimanan dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan metode pendidikan yang terdapat dalam film *Children of Heaven* meliputi metode pemberian hukuman (sanksi), *problem solving*, metode tanya jawab, metode nasihat dan *mau'idah*, dan metode pemberian hadiah.<sup>10</sup>

*Kedua*, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)", oleh Siska Sulistyorini pada tahun 2007. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah film dapat dijadikan media belajar untuk meningkatkan mutu belajar dan sistem pendidikan Islam yang selama ini dirasa kurang baik, karena salah satu fungsi dari film adalah sebagai media pendidikan. Walaupun perfilman Indonesia marak dengan film yang berbau porno, mistis atau percintaan, akan tetapi ada beberapa film yang tetap mengedepankan nilai-nilai positif, salah satunya adalah film *Nagabonar*.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membahas tentang nilai-nilai luhur Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh oleh para peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari materi aqidah dan materi akhlak. Sedangkan metode

---

<sup>10</sup> Akhmad Afandi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

pengajaran yang terdapat dalam film tersebut antara lain; metode nasihat, metode resitasi dan metode cerita.<sup>11</sup>

*Ketiga*, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)", oleh Yulikha Shobarohmi Ishar pada tahun 2009. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mampu tidaknya peserta didik yang gemar menonton film dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari sebuah film. Alasannya adalah film-film Indonesia saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pengajaran karena mampu mencegah peserta didik dari sifat verbalis dalam menghadapi segala problematika kehidupan.

Penelitian yang menggunakan metode dokumentasi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* dan bagaimana implikasinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* dapat dibedakan menjadi dua yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Sedangkan implikasi dari nilai-nilai pendidikan adalah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam setiap lini pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai barometer penentu arah kebijakan, dan dasar penyesuaian pendidikan serta motivasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Siska Sulistyorini, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

<sup>12</sup> Yulikha Shobarohmi Ishar, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

## E. Landasan Teori

### 1. Peran Guru

Dalam konteks pendidikan yang terkait dengan proses belajar terdapat istilah pedagogi dan andragogi. Pedagogi berasal dari istilah Yunani *paid* atau *paidos* (anak) dan *agogus* (membimbing) yang maksudnya adalah upaya mendidik dan mengarahkan anak-anak.<sup>13</sup> Sementara andragogi yang dipelopori oleh Malcom S. Knowles, berasal dari istilah *aner*, *andr* (orang dewasa) dan *agogus* (pembimbing) yang maksudnya adalah pendidikan bagi orang dewasa. Knowles berkeyakinan bahwa cara orang dewasa belajar sangat berbeda dengan cara anak belajar.<sup>14</sup>

Perbedaan itu tampak karena pedagogi lebih bersifat instruksional karena pendidik mempunyai peran lebih besar dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik. Sedangkan andragogi lebih menekankan pada konsep fasilitasi yang membantu dalam perkembangan dan mengarahkan diri.<sup>15</sup> Peran sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan “kemitraan”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 55.

<sup>14</sup> B.S. Sidjabat, "Prinsip Pedagogi dan Andragogi dalam Pembelajaran", <http://www.tiranus.net/prinsip-pedagogi-dan-andragogi/>, dalam *Google.com.*, 09 Maret 2010.

<sup>15</sup> Matthias Finger dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis: Pendidikan Orang Dewasa*, (Yogyakarta: Pustaka KENDI, 2004), hal. 87-88.

<sup>16</sup> Akhmad Sudrajat, "Peran Guru sebagai Fasilitator", <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-guru-sebagai-fasilitator>, dalam *Google.com.*, 01 Oktober 2009.



Akan tetapi, antara pedagogi dan andragogi tidak harus dipertentangkan karena di tahun 1980 Knowles merubah pemahamannya bahwa pembelajaran dapat bertolak dari pedagogi kepada andragogi.<sup>17</sup> Sehingga tidak ada pertentangan atau pemilahan antara peran guru dari aspek pedagogi atau andragogi karena keduanya mempunyai implikasi yang baik bagi pendidikan untuk anak-anak dan orang dewasa.

Sebelum memahami peran-peran seorang guru, terlebih dahulu akan diperjelas arti dari suatu peran. Peran menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, berarti pemain sandiwara,<sup>18</sup> sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* peran adalah pemain sandiwara atau sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Untuk definisi peran guru, menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, setelah mengkaji dari Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein, sedikitnya diidentifikasi terdapat 19 peran guru, yaitu:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru harus

---

<sup>17</sup> B.S. Sidjabat, "Prinsip Pedagogi dan Andragogi dalam Pembelajaran", <http://www.tiranus.net/prinsip-pedagogi-dan-andragogi/>, dalam *Google.com.*, 09 Maret 2010.

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal. 735.

<sup>19</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 1132.

memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin karena guru yang akan membina dan membimbing budi pekerti dari peserta didik.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan atau menyampaikan materi pembelajaran karena itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Agar kegiatan belajar peserta didik berjalan lancar, guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan dalam berkomunikasi serta pemahaman guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru. Perjalanan ini maksudnya adalah proses belajar baik di dalam kelas atau di luar kelas yang mencakup fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru harus mampu merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan (pembelajaran), menggunakan petunjuk yang jelas dan menilai

kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru perlu memahami potensi, minat dan bakat peserta didik agar bimbingan yang diarahkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru tetap mempunyai pengaruh utama dengan tidak melupakan aspek kerjasama antara guru dan peserta didik.

d. Guru sebagai Pelatih

Guru berperan sebagai pelatih dengan cara memberikan latihan keterampilan kepada peserta didik baik secara intelektual atau motorik agar peserta didik mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasarnya yang disesuaikan dengan perbedaan potensi dari masing-masing peserta didik.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Kepercayaan sebagai penasehat itu timbul dalam diri peserta didik karena guru adalah orang yang dianggap tepat dalam menangani masalahnya. Peran guru sebagai penasehat mengharuskan guru memahami tentang ilmu psikologi dan ilmu kesehatan.

f. Guru sebagai Pembaharu (*Innovator*)

Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif karena berusaha menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam istilah, bahasa modern dan peristiwa sekarang yang akan diterima oleh peserta didik.

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru adalah model dan teladan, bagi peserta didik dan orang lain yang menganggapnya seorang pendidik. Guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang-orang di sekitarnya, baik dari gaya bicara, hubungan kemanusiaan, gaya hidup dan sebagainya.

h. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Jika di masyarakat guru diamati sebagai pribadi yang hidup di masyarakat dengan tetap mentaati norma-norma yang berlaku, maka di sekolah guru akan diamati sebagai pribadi yang hidup di lingkungan sekolah. Segala tingkah laku guru harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut agar tidak terjadi benturan antara peran guru di sekolah dan masyarakat.

i. Guru sebagai Peneliti

Rasa ingin tahu adalah bagian dari kebutuhan setiap manusia. Guru mencari sesuatu yang belum diketahuinya untuk meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan metodologi penelitian.

j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Guru dituntut untuk mendorong kreatifitas dari peserta didik. Kreatifitas menunjukkan ada hal baru yang diciptakan. Peserta didik akan menilai bahwa guru juga kreatif dengan tidak melakukan hal

yang sama setiap harinya. Hal ini akan mampu mendorong peserta didik untuk kreatif.

k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dapat membangkitkan pandangan tentang keagungan dan kebesaran jika guru tersebut juga memahaminya. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan pandangan ajaran tentang hakekat manusia dan kebesaran Allah swt. yang telah menciptakannya agar mampu menanamkan pandangan yang positif ke dalam pribadi peserta didik. Peserta didik diharapkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam menanamkan pandangan yang positif tentang martabat manusia, dapat melalui contoh-contoh para tokoh, pemikir dan pejuang martabat manusia, agar mendorong peserta didik tidak menjadi manusia yang memperbudak manusia lain.

l. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru selalu identik dengan pekerjaan rutin setiap harinya karena itu merupakan bagian dari keefektifan profesinya. Iklim suatu belajar yang produktif dan kreatif juga tergantung pada kemahiran serta gaya bagaimana kegiatan rutin tersebut dilaksanakan. Contohnya adalah menasehati peserta didik, bekerja tepat waktu, mencatat kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, memahami peserta didik, membuat daftar nilai, dan kegiatan rutin lainnya.



m. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru sebagai pemindah kemah maksudnya adalah orang yang membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru sesuai tuntunan zaman. Guru harus peka terhadap lingkungan sekitar terkait dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dapat menghambat kemajuan peserta didik. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari hal baru dan meninggalkan kebiasaan lama yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Guru dan peserta didik harus dapat memasuki dunia baru yang memerlukan ide, kebiasaan dan keterampilan baru dengan tetap memelihara hal-hal lama yang masih sesuai dengan perkembangan zaman.

n. Guru sebagai Pembawa Cerita

Cerita dapat dijadikan cermin bagi peserta didik untuk belajar menemukan gagasan orang lain yang disesuaikan dengan keadaan pribadinya dan belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan kehidupan orang lain di masa lalu. Cerita menjadi sesuatu yang mampu menyentuh sisi emosional peserta didik karena melalui cerita peserta didik diajarkan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (empati). Cerita tidak hanya berupa cerita melainkan ada makna terdalam yang ingin disampaikan. Untuk menjadi pembawa cerita yang baik, guru diharuskan mengetahui keadaan peserta didik sehingga mampu menggunakan kejadian masa lalu untuk diinterpretasikan dengan kejadian sekarang dan yang akan

datang. Pembawa cerita yang baik juga perlu keahlian dalam mengontrol volume suara, irama dan kata-kata yang tepat agar peserta didik mampu memahami jalannya cerita.

o. Guru sebagai Aktor

Peran guru sebagai aktor, diibaratkan seperti seorang aktor yang harus melakukan apa yang tertulis dalam naskah dengan berbagai persiapan. Naskah seorang guru dapat berupa silabus atau kurikulum yang disusun dengan mempertimbangkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sama halnya dengan aktor, untuk dapat berperan sesuai naskah, guru harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, melakukan persiapan, memperbaiki kelemahan serta menyempurnakan seluruh aspek dari penampilannya. Guru harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi karena itu adalah seni dalam mengajar. Di samping itu guru juga harus melakukan penelitian tidak terbatas pada materi dan kepribadian peserta didiknya sehingga mampu memahami respon-respon peserta didiknya.

p. Guru sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan perannya sebagai emansipator ketika guru mampu mengubah peserta didik dari pribadi yang tidak berharga, putus asa dan dicampakkan orang lain akibat stagnansi budaya, menjadi pribadi kreatif yang percaya diri. Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik dengan membuang perasaan-

perasaan tertolak dari masyarakat. Salah satu caranya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya sehingga memperoleh kebebasan yang wajar dan perasaan rendah dalam diri peserta didik sedikit demi sedikit akan hilang.

q. Guru sebagai Evaluator

Pembelajaran selalu berkaitan dengan penilaian karena hal itu merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau menentukan tingkat pencapaian oleh peserta didik. Tidak ada pembelajaran tanpa adanya evaluasi. Penilaian atau evaluasi bukan suatu tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Guru harus memahami teknik-teknik evaluasi yang dilakukan secara adil, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dan dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.

r. Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena hasil karya tersebut masih berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Untuk menjalankan perannya sebagai pengawet, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang diawetkan. Salah satu sarana untuk mengawetkan pengetahuan yang dicapai orang terdahulu dalam bidang pendidikan adalah melalui kurikulum. Pengetahuan yang terdapat

dalam kurikulum mampu disimpan secara sistematis dan tahan lama. Walaupun dalam perkembangannya kurikulum memiliki sifat fleksibel sehingga memungkinkan ada perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Guru harus mengawetkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam dirinya, dalam arti guru menguasai materi standar yang akan diberikan kepada peserta didik.

s. Guru sebagai Kulminator

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam ruang kelas tidak bersifat insidental, melainkan terencana, artifisial dan sangat selektif. Oleh sebab itu, guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar peserta didik secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi) agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini tampak dari cara guru menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan, melaksanakan penilaian, dan mengadakan kenaikan kelas. Peran kulminator ini akan berpadu dengan peran guru sebagai evaluator.<sup>20</sup>

Adapun Suparlan yang secara terperinci menabulasikan dalam sebuah tabel bahwa guru memiliki peran ganda yang dikenal dengan akronim EMASLIMDEF, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37-65.

Tabel I  
Peran Guru EMASLIMDEF<sup>21</sup>

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
M	<i>Manager</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
S	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
L	<i>Leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
I	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
M	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
D	Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
E	Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrumen penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
F	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik</li> </ul>

<sup>21</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 31-32.



Peran sebagai *educator* (pendidik) merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai pemberi teladan bagi peserta didik, pemberi contoh dalam bersikap dan perilaku, serta membentuk kepribadian peserta didik.

Guru sebagai *manager* berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai administrator, guru berperan untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi, buku daftar nilai, rapor, dan sebagainya.

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami dan menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, serta akhirnya memberikan jalan keluar dalam memecahkan masalah.

Peran sebagai *leader* dapat dibandingkan dengan *manager*, karena *manager* sifatnya kaku terhadap ketentuan yang ada, sedangkan *leader* melaksanakan tugas tanpa harus mengikutinya secara kaku. Misalkan *manager* dalam menegakkan disiplin lebih menekankan disiplin mati, sedangkan *leader* adalah disiplin hidup dengan cara memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik.<sup>22</sup> Dalam buku

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 29-30.



lain juga disebutkan bahwa seorang pemimpin (*leader*) adalah orang yang mempunyai keahlian dalam mempengaruhi seseorang agar bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Guru sebagai inovator harus memiliki kemauan keras untuk belajar agar menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat.

Peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai *educator* dan supervisor. Dalam hal ini, peserta didik perlu memiliki motivasi yang berasal dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan motivasi dari luar (utamanya dari guru) agar lebih giat belajar.

Peran sebagai dinamisator adalah memberikan dorongan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Peran sebagai evaluator merupakan peran yang mengharuskan guru memiliki kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan instrumen penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis sehingga mampu menilai hasil belajar peserta didik.<sup>24</sup>

Sedangkan sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara memahami pemanfaatan media dan sumber belajar.<sup>25</sup> Bagi seorang fasilitator, media tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi tetapi juga sebagai sandi untuk mengajak peserta didik berpikir tentang segala sesuatu,

---

<sup>23</sup> Sardjuli, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal.74.

<sup>24</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, hal. 31-32.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 23.

mendiskusikan bersama, berdialog untuk menemukan kesimpulan dan jawaban peserta didik sendiri.<sup>26</sup> Sehingga sebagai fasilitator, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar, mempunyai keterampilan dalam merancang dan mengorganisasikan media, serta mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik secara efektif agar dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan dari proses pembelajaran.<sup>27</sup>

## 2. Film Sebagai Media Pendidikan

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, film mempunyai arti barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan dalam bioskop).<sup>28</sup> Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, menyatakan bahwa "film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa dan dapat dipertunjukkan".<sup>29</sup>

Perfilman Indonesia telah mengalami kemajuan pesat yang ditandai dengan banyaknya film yang dihasilkan oleh insan perfilman. Contohnya film *Ada Apa dengan Cinta*, *Petualangan Sherina*, *Gie*, *Drupadi*, *Garasi*,

---

<sup>26</sup> Toto Rahardjo, dkk., Penyunting, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), hal. 106.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 23-24.

<sup>28</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 232.

<sup>29</sup> Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman," <http://www.djpp.depkumham.go.id/index.php/undang-undang> dalam *Google.com.*, 27 Januari 2010.

*Ayat-ayat Cinta, Get Married, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi*, dan sebagainya.

Film-film tersebut digemari oleh berbagai kalangan karena selain mempunyai fungsi hiburan, film juga mempunyai fungsi sebagai sarana budaya, pendidikan, informasi, pendorong kreativitas dan ekonomi.<sup>30</sup> Hal ini menguntungkan bagi dunia pendidikan, karena salah satu fungsi film sebagai media pendidikan. Akan tetapi tidak semua film-film tersebut cocok sebagai media pendidikan, karena ada film-film yang dibuat dengan lebih mengedepankan aspek hiburan, ekonomi, budaya, atau informasi daripada aspek pendidikan.

Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan ada beberapa film yang cocok sebagai media pendidikan karena sengaja dibuat untuk tujuan pendidikan. Salah satunya adalah film *Laskar Pelangi*. Film ini menceritakan tentang perjuangan dua orang guru dan sepuluh murid agar tetap dapat mengenyam pendidikan di tengah keterpurukan dan kemiskinan. Keadaan sekolahnya pun sangat memprihatinkan karena hampir roboh. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus belajar sampai akhirnya kesepuluh murid yang dinamai "Laskar Pelangi" mampu menjadi pemenang dalam Lomba Karnaval dan Lomba Cerdas Cermat. Film yang diadopsi dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini digarap oleh Riri Riza dan Mira

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

Lesmana dengan *setting* kehidupan di Pulau Belitung pada pertengahan tahun 1970-an.

### 3. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Relevansi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah hubungan atau kaitan.<sup>31</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai pandangan hidupnya (*way of life*).<sup>32</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>33</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari program dan praktik pendidikan Islam<sup>34</sup> yang tentunya mempunyai komponen-komponen pendidikan yang sama atau hampir sama dengan pendidikan Islam.

---

<sup>31</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 738.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 86.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 88.

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 104.

Menurut Ahmad Tafsir, komponen pendidikan Islam terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat pendidikan, dan evaluasi.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Muhaimin, komponen pendidikan mencakup tujuan, kurikulum (mencakup lingkup materi), pendidik dan peserta didik, metode, dan lingkungan pendidikan (konteks belajar).<sup>36</sup> Dan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, komponen utama dalam pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum (mencakup tujuan pendidikan, isi/ bahan ajar, metode-alat/proses, dan evaluasi) dan lingkungan pendidikan.<sup>37</sup> Walaupun ada pendapat yang memisahkan antara kurikulum dengan metode, pada hakekatnya kurikulum sudah mencakup tujuan, isi, metode atau proses mengajar dan evaluasi.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai komponen pendidikan, dapat diperoleh bahwa komponen Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi/isi, metode, evaluasi, dan lingkungan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah juga tujuan dari pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila karena di dalam GBHN disebutkan bahwa:

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003), hal. 38.

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

<sup>38</sup> *Ibid.*



Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam GBPP PAI tahun 1994, secara umum

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>40</sup>

Kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dipersingkat lagi dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, yaitu: "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia".<sup>41</sup>

b. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam

Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 88.

<sup>40</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal. 78.

<sup>41</sup> *Ibid.*



Tabel II  
Fungsi Guru dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

No	Fungsi guru/ Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)
3.	<i>Murabby</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Jika dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiganya diwujudkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *ustadz* yang mendasari karakteristik-karakteristik lainnya selalu tercermin dalam segala aktivitasnya

sebagai *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik *ustadz* bisa disebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang profesional karena memiliki kelima karakteristik tersebut yaitu *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.<sup>42</sup>

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti peserta didik adalah orang yang akan dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.<sup>43</sup>

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu, Al-Qur'an-Hadis, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam yang menekankan pada aspek perkembangan politik). Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Bimbingan ibadah, serta Tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 50-51.

<sup>43</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal. 76.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 79.

e. Metode

Metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>45</sup> Menurut An-Nahlawi, metode-metode yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis,<sup>46</sup> yaitu:

1) Metode dialog Qurani dan Nabawi

Metode ini adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

2) Metode kisah

Kisah Qurani dan Nabawi dapat membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaiki tekadnya selaras dengan tuntutan pengajaran dan pelajaran yang diambil dari kisah tersebut.

3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam menggunakan perumpamaan harus logis dan mudah dimengerti sehingga pengertiannya tidak kabur atau hilang.

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 131.

<sup>46</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, 1983), Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 204-307.

#### 4) Metode keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Keteladanan ada dua macam yaitu, tidak sengaja dan sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya.

#### 5) Metode aplikasi dan pengamalan

Islam menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata. Ilmu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan peserta didik menjadi individu yang stabil dan berakhlak mulia.

#### 6) Metode '*ibrah* (pelajaran) dan *mau'izah* (peringatan)

Metode '*ibrah* bertujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah Al-Qur'an sedangkan *mau'izah* adalah metode memberikan nasehat dengan cara berulang kali mengingatkan agar meninggalkan kesan yang kuat bagi peserta didik.

#### 7) Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)

*Targhib* ditekankan agar melakukan kebaikan karena adanya janji kesenangan di akhirat sedangkan *tarhib* adalah

ancaman dosa agar menjauhi kejahatan. Kedua metode ini bersandar pada ajaran Allah bukan pada hukuman dan ganjaran duniawi.

f. Evaluasi

Evaluasi berguna untuk mengetahui keefektifan suatu pembelajaran dan mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan penilaian terhadap peserta didik dan balikan dalam memperbaiki program pembelajaran.<sup>47</sup>

Prinsip-prinsip dasar evaluasi terdiri dari tiga yaitu, *pertama*, prinsip keseluruhan, yaitu harus dapat mengungkap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. *Kedua*, prinsip kesinambungan, yaitu evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. *Ketiga*, prinsip obyektifitas, yaitu evaluasi belajar harus terhindar dari sifat subyektifitas.<sup>48</sup>

g. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang secara langsung menyentuh esensi yang mendasar pada diri peserta didik, terutama dari segi nilai, sikap dan atau pengalaman agamanya. Sekolah menjadi tempat yang mampu memberikan nilai, sikap dan tuntunan perilaku serta contoh keagamaan karena sekolah adalah salah satu tempat

---

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hal. 88.

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 31-33.



dilaksanakannya pendidikan agama.<sup>49</sup> Penggunaan lingkungan dapat diposisikan sebagai media dan sumber pembelajaran yang diatur oleh guru atau pendidik. Lingkungan belajar tersebut dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat.

2) Lingkungan alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alami seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, flora, fauna, dan lain-lain.

3) Lingkungan buatan

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun oleh manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>50</sup>

Di sekolah juga perlu diciptakannya suasana religius agar mempermudah dalam pengamalan ajaran agama, seperti adanya musalla, bimbingan salat berjamaah, perayaan hari-hari besar Islam, dan sebagainya agar peserta didik merasakan lingkungan yang islami ketika di sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 27.

<sup>50</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 212-214.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 240.



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur ini tidak terbatas hanya dari buku-buku, tetapi juga dari bahan-bahan dokumentasi seperti majalah, jurnal, dan surat kabar. Penelitian kepustakaan ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis.<sup>52</sup> Penelitian ini sifatnya kualitatif (*qualitative research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>53</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menemukan teori, dalil, hukum dan sebagainya dari berbagai literatur yang dapat digunakan dalam menganalisis fokus masalah dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah data deskripsi tentang bagaimana peran guru dalam film *Laskar Pelangi* yang direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>52</sup> Sarjono, dkk., "Panduan Penulisan Skripsi", *Panduan Penulisan*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 20-21.

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 60.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik secara etimologis berasal dari kata *hermeneuin* yang berarti "menafsirkan" dan kata bendanya *hermeneia* dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau "intepretasi".<sup>55</sup> Dalam pendekatan hermeneutik ini mengacu pada pemikiran Hans-Georg Gadamer bahwa penafsiran selalu memahami realitas dan manusia dengan titik tolak sekarang atau kontemporer. Penafsiran dimulai dari konteks ruang dan waktu penafsir yang telah mengalami percampuran cakrawala karena pengalaman seseorang berada dalam konteks suatu bangsa dan bangsa dalam konteks bangsa-bangsa lain serta konteks zaman. Sehingga para penafsir dituntut mampu menerapkan pesan-pesan teks pada pada konteks dan ruang waktunya sendiri.<sup>56</sup>

Pendekatan hermeneutik ini berusaha menafsirkan dan memahami secara mendalam film *Laskar Pelangi* berdasarkan pengalaman yang dipunyai seorang peneliti yang dikaitkan dengan keadaan sosial dan sejarah masa kini.

## 3. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang bukan diusahakan sendiri atau telah dikumpulkan pihak lain.

---

<sup>55</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 23.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 78-82.

Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya karena berasal dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>57</sup>

a. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari film *Laskar Pelangi* karena fokus masalah yang akan dianalisis langsung berasal dari film *Laskar pelangi*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, majalah, situs internet dan segala data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat membantu dalam menganalisis film *Laskar Pelangi*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>58</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* yang dapat mendukung dalam proses analisis.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi

---

<sup>57</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983), hal. 55-56.

<sup>58</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 221-222.

suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>59</sup> Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.<sup>60</sup>

Analisis isi data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data.<sup>61</sup>

Secara teknis penerapan *content analysis* mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>62</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yang dimaksud adalah:

1. Mentransfer adegan dan dialog dalam bentuk tulisan (transkrip).
2. Merumuskan masalah dalam peta konsep.
3. Menentukan variabel data yang berasal dari rumusan masalah.
4. Menentukan indikator-indikator dari variabel data.

---

<sup>59</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 165.

<sup>60</sup> Pakde Sofa, "Metode Analisi Isi, Reliabilitas dan Validitas dalam Metode Penelitian Komunikasi", <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisi-isi-reliabilitas-dan-validitas-dalam-metode-penelitian-komunikasi/> dalam *Google.com.*, 30 November 2009.

<sup>61</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 183.

<sup>62</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 49.

5. Memilah data (dari transkrip) yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
6. Menentukan inferensi dari data yang telah dipilah.
7. Menganalisis data.
8. Ketekunan dalam pengamatan untuk menafsirkan data.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar bagan dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini, hasil penelitian dituangkan dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab 1 skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian isi tentang film, maka sebelum membahas peran guru dalam film *Laskar Pelangi* terlebih dahulu



dikemukakan tentang gambaran umum film *Laskar Pelangi* secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II yang membahas gambaran umum tentang film *Laskar Pelangi* yang terdiri dari deskripsi film, biografi penulis novel, sutradara, produser, *setting* film, *rating* dan segmen penonton film *Laskar Pelangi*, serta kritik terhadap film *Laskar Pelangi*. Sedangkan dalam Bab III dipaparkan mengenai inti film yang terkait dengan peran guru, pesan-pesan pendidikan dan makna film bagi guru.

Setelah menguraikan gambaran umum dan sinopsis film *Laskar Pelangi*, pada bagian selanjutnya yaitu Bab IV difokuskan pada pemaparan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan analisis isi. Adapun bagian terakhir dari inti skripsi ini adalah bab V. Bab ini adalah penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan proses penelitian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada rumusan masalah, maka simpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru yang tampak dalam film *Laskar Pelangi* terdapat 24 butir, yang kesemuanya dapat diidentifikasi dan dipilah menjadi tiga bagian, yaitu peran yang terfokus kepada pengembangan potensi dirinya, peran guru yang terfokus terhadap pengembangan peserta didik dan peran guru yang memiliki keterkaitan atau dampak luas kepada masyarakat. Adapun peran guru dalam pengembangan potensi dirinya yaitu: peran sebagai aktor, pribadi, pekerja rutin dan administrator. Peran guru dalam pengembangan peserta didik yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, supervisor, kulminator, evaluator, motivator, dinamisator, *manager*, *leader*, pengawet, pembawa cerita, pembaharu dan fasilitator. Sedangkan peran guru yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat yaitu: sebagai emansipator, pembangkit pandangan, dan pendorong kreativitas.
2. Keterkaitan antara peran guru dalam film *Laskar Pelangi* dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari peran guru sebagai, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *ustadz*. Peran sebagai *ustadz* adalah peran yang mendasari peran lainnya sehingga memiliki keterkaitan

dengan tujuan (melaksanakan tujuan), peserta didik (pemberi materi kepada peserta didik), materi (sebagai penyampai materi), metode (menggunakan metode sesuai sifat materi dan kemampuan peserta didik), evaluasi (melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari peserta didik), dan lingkungan (menciptakan lingkungan pembelajaran yang islami untuk mendukung tercapainya tujuan PAI).

## **B. Saran-saran**

Peran guru yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* seharusnya dapat menjadi penyemangat bagi para guru pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya untuk selalu mendedikasikan dirinya demi pendidikan. Guru memberikan pendidikan dengan tulus bagi peserta didik, baik yang kaya ataupun miskin. Tidak ada perbedaan perlakuan terhadap peserta didik yang berbeda status sosialnya karena mereka semua pantas mendapatkan pendidikan.

Walaupun kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang terpenuhi, hal itu tentunya bukan menjadi alasan untuk tidak melaksanakan perannya dengan sungguh-sungguh. Guru harus mampu mengembangkan potensi dan keahlian yang ada dalam dirinya agar tidak ketinggalan zaman dan menjadi agen pembaharuan bagi pendidikan. Guru harus mampu memberikan yang terbaik bagi pendidikan sehingga tetap menjadi orang yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, guru PAI seharusnya memahami segala komponen-komponen yang ada karena antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan. Guru jangan hanya menfokuskan pada satu komponen saja, seperti fokus pada materi tetapi melupakan komponen peserta didik, metode, evaluasi, dan sebagainya. Jika hal tersebut tidak segera dibenahi, maka hasil yang didapat dalam Pendidikan Agama Islam kurang maksimal karena keberhasilan pendidikan terletak pada pelaksanaan seluruh komponen.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt. akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas jasa-jasa mereka dan skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, "Laskar Pelangi Terima Penghargaan Depdiknas", <http://www.kompas-tv.com/content/view/8976/109/>, dalam *Google.com.*, 15 Desember 2009.
- Afandi, Akhmad, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Edisi Bahasa Indonesia, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azwar, Nasrul, "Tetralogi Laskar Pelangi (Wawancara dengan Andrea Hirata)", [http://www.sekolahkehidupan.com/index.php?act=r\\_wawancara\\_full&suser=&sId=&vId=2](http://www.sekolahkehidupan.com/index.php?act=r_wawancara_full&suser=&sId=&vId=2), dalam *Google.com.*, 04 Desember 2009.
- Blog Mira Lesmana, "Mira Lesmana", <http://miralesmana.blogspot.com/> dalam *Google.com.*, 09 Desember 2009.
- Blog Resmi Film Laskar Pelangi, "Ada Tokoh Baru di Laskar Pelangi", <http://laskarpelangithemovie.blogspot.com/2008/08/ada-tokoh-baru-di-laskar-pelangi.html>, dalam *Google.com.*, 18 November 2009.
- Blog Resmi Film Laskar Pelangi, "Film Laskar Pelangi, Diperankan Anak Belitung Tulen", <http://laskarpelangithemovie.blogspot.com/2008/08/film-laskar-pelangi-diperankan-anak.html> dalam *Google.com.*, 18 November 2009.
- Blog Resmi Film Laskar Pelangi, "Laskar Pelangi The Movie On Kick Andy", <http://laskarpelangithemovie.blogspot.com/2008/09/laskar-pelangi-movie-on-kick-andy.html> dalam *Google.com.*, 18 November 2009.
- Blog Resmi Film Laskar Pelangi, "Press Release Miles Film", <http://laskarpelangithemovie.blogspot.com/2008/09/press-release-miles-films.html>, dalam *Google.com.*, 18 November 2009.
- Blog Riri Riza, "Growingyoung", <http://riririza.blogspot.com/> dalam *Google.com.*, 03 Desember 2009.

- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Dewi, Bestari Kumala, "Potensi Global Sineas Lokal", *Majalah CHIC*, Desember 2009.
- Dinar, Agus, "Festival Film Bandung; Laskar Pelangi Boyong 6 Penghargaan Terpuji", <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=225577> dalam *Google.com*. 15 Desember 2009.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman," <http://www.djpp.depukumham.go.id/index.php/undang-undang> dalam *Google.com*., 27 Januari 2009.
- Ekuator E-Magazine, "5 Penghargaan IMA 2009 untuk Film *Laskar Pelangi*", <http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=emagazine&id=39&fid=399>. dalam *Google.com*., 15 Desember 2009.
- Finger, Matthias dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis: Pendidikan Orang Dewasa*, Yogyakarta: Pustaka KENDI, 2004.
- Hidayah, Aguslia dan Sukmawati, "Sang Pemimpi Masih Bertahan", <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2010/01/07/Budaya/krn.20100107.186859.id.html>. dalam *Google.com*., 28 Januari 2010.
- Ishar, Yulikha Shobarohmi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- KOMPAS.com, "1000 Guru Nonton Film Laskar Pelangi", <http://m.kompas.com/xl/read/data/2008.09.25.17013235> dalam *Google.com*., 03 Februari 2010.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983.



- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Nirina, "Dari Memoar Anak Gantong", (Dari Majalah TEMPO Edisi. 22/XXXVII/21 - 27 Juli 2008), <http://www.kaskus.us/showpost.php?p=38107560&postcount=101>.dalam [Google.com.](http://www.google.com), 18 November 2009.
- Pakde Sofa, "Metode Analisi Isi, Reliabilitas dan Validitas dalam Metode Penelitian Komunikasi", <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisi-isi-reliabilitas-dan-validitas-dalam-metode-penelitian-komunikasi/> dalam [Google.com.](http://www.google.com), 30 November 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahardjo, Toto, dkk., Penyunting, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sanjaya, <sup>Wina</sup>, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.



- Sardjuli, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Sarjono, dkk., "Panduan Penulisan Skripsi", *Panduan Penulisan*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sidjabat, B.S. "Prinsip Pedagogi dan Andragogi dalam Pembelajaran", <http://www.tiranus.net/prinsip-pedagogi-dan-andragogi/> dalam *Google.com.*, 09 Maret 2010.
- Soemawisastra, Billy, "Gaya Hidup", <http://www.surabaya-metropolis.com/index.php/home/1102> dalam *Google.com.*, 28 Januari 2010.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudrajat, Akhmad, "Peran Guru sebagai Fasilitator", <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-guru-sebagai-fasilitator>, dalam *Google.com.*, 01 Oktober 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sulistyorini, Siska, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2005.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Wapedia, "Pulau Belitung", [http://wapedia.mobi/id/Pulau\\_Belitung](http://wapedia.mobi/id/Pulau_Belitung) dalam [Google.com.](http://Google.com), 09 Desember 2009.

Wikipedia, "Andrea Hirata", [http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Hirata](http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata) dalam [Google.com.](http://Google.com), 04 Desember 2009.

Wikipedia, "Indonesia", <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> dalam [Google.com.](http://Google.com), 28 Januari 2010.

Wikipedia, "Laskar Pelangi (Film)", [http://id.wikipedia.org/wiki/Laskar\\_Pelangi\\_\(film\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_(film)) dalam [Google.com.](http://Google.com), 18 November 2009.

Wikipedia, "Riri Riza", [http://id.wikipedia.org/wiki/Riri\\_Riza](http://id.wikipedia.org/wiki/Riri_Riza) dalam [Google.com.](http://Google.com), 04 Desember 2009.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA